

Bagian Satu:

Langit di Luar



Perahu Pendidikan Nasional

Lucunya Aksi Menolak Ujian Nasional

“Wacana prestasi akademik memandang tujuan pendidikan semata-mata untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi kemampuan siswa meraih nilai tinggi dan nilai tes standar dalam pelajaran sekolah, terutama pelajaran-pelajaran yang termasuk bagian inti kurikulum.”

- Thomas Armstrong

Makin jelas bagi kita bahwa pendidikan nasional masih mengedepankan model wacana prestasi akademik. Ada delapan indikasi yang menunjukkan model pendidikan di Indonesia masih mengedepankan wacana prestasi akademik. Salah satu indikasi itu adalah penilaian prestasi dilakukan melalui angka dan tes standar (Thomas Armstrong: 2011). Siswa berprestasi—menurut model wacana prestasi akademik—adalah siswa yang nilai mata pelajaran akademiknya tinggi. Siswa yang lemah di pelajaran Matematika memperoleh *labelling* bodoh.

Metode yang dipakai untuk menentukan apakah siswa telah menyelesaikan semua program dengan sukses dan meraih prestasi adalah metode penilaian kualitatif. ujian nasional (UN) menjadi metode penilaian kualitatif yang dipaksakan untuk mengukur kesuksesan dan prestasi siswa.

Pandangan Armstrong dalam asumsi ke-3 model wacana prestasi akademik berlaku di Indonesia. Wacana

prestasi akademik cenderung pada kurikulum akademik yang ketat, seragam, dan wajib bagi semua siswa. Kurikulum akademik yang dimaksud bisa lebih sempit dan pragmatis: bidang studi yang diuji-nasionalkan. *Try out* dan *drill* soal bertubi-tubi menjelang ujian nasional adalah upaya memperketat dan menyeragamkan prestasi siswa. Tidak ada ruang yang lebih manusiawi dan memanusiakan siswa. Siswa tidak lebih seonggok otak yang dijejali kemampuan akademis.

Dalam hal ini pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan nasional tidak mempertimbangkan gaya belajar dan tidak memberi siswa pilihan-pilihan penting dan mendasar dalam menentukan materi atau metode yang digunakan dalam belajar. Situasi inflasi kelas pun terjadi: tiap tahun siswa menerima pelajaran yang bobotnya makin sulit. Pelajaran yang lima tahun lalu diberikan di sekolah dasar kelas 6, kini harus dikunyah oleh siswa kelas 3.

Kebijakan pemerintah yang menjadikan UN sebagai salah satu syarat Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) menunjukkan pendidikan nasional memang berkuat pada wacana prestasi akademik. Mengapa? Wacana prestasi akademik tidak mengenal nilai-nilai belajar yang hakiki: siswa belajar demi persiapan masa depan. Masa depan yang paling dekat bagi siswa SMA dan yang sederajat adalah diterima di perguruan tinggi atau mencari pekerjaan.

Guru-guru *playgroup* dan TK mengajari siswanya membaca karena masa depan paling dekat bagi anak-anak TK adalah sekolah dasar. Siswa SMP menyerbu lembaga bimbingan belajar agar diterima di SMA favorit. Masa depan yang paling dekatlah yang menjadi fokus mereka.

Secara umum pendidikan yang mengembangkan wacana prestasi akademik tidak menilai kegiatan belajar

demis belajar itu sendiri. Padahal menurut Armstrong, belajar itu sendiri secara hakiki sangat bernilai dan memuaskan.

Guru Besar Institut Teknologi Bandung (ITB) Iwan Pranoto mengatakan bahwa kurikulum yang baik adalah yang mampu meningkatkan gairah belajar anak dan membuat anak menikmati berbagai pokok bahasan yang diajarkan, baik di sekolah maupun saat belajar ulang di rumah (Kompas.com, 9/4/2013).

Fakta di sekolah menunjukkan ironi: Siswa kehilangan gairah dalam belajar. Nilai hakiki belajar dikecewakan untuk kepentingan jangka pendek sesaat.

Lucunya Aksi Menolak Ujian Nasional

Mengapa lucu? Selama penolakan UN berputar pada tender pengadaan soal, masalah teknis distribusi soal, hak mengevaluasi sepenuhnya ada pada guru, dan semua hal di seputar UN itu sendiri tanpa menelisik akar masalah yang sebenarnya maka upaya menolak UN tak ubahnya dagelan. Eksis sesaat sambil melupakan akar masalah.

Apa akar masalahnya? UN adalah produk pendidikan nasional yang mengedepankan wacana prestasi akademik. UN sekadar buah dari akar pohon pendidikan nasional. Seyogianya kita tidak hanya fokus pada buah; kerja keras kita adalah mencabut akar masalah yang sebenarnya. Diperlukan gerakan bersama, bukan sekadar menolak UN. Paradigma wacana prestasi akademik pelan-pelan harus digeser.

Maka, berhimpunlah wahai para pakar pendidikan, aktivis, guru, orang tua, dan siswa menggabungkan kekuatan untuk merencanakan dan mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia. []

Menyikapi Deklarasi UN Jujur

“Apa perbedaan sekolah dengan kehidupan? Di sekolah sesudah belajar, kamu diberi soal ujian. Dalam kehidupan kamu diberi ujian yang mendidikmu dengan pembelajaran.”

- Susan Shumsky

Ujian nasional (UN) SMA tinggal menghitung hari. Berbagai persiapan ditempuh baik oleh siswa maupun pihak-pihak yang memangku kepentingan UN. *Try out, drill* latihan soal, hingga doa bersama dilakoni siswa demi sukses UN. Mendekati hari ujian nasional, para pemangku kepentingan UN dan siswa beramai-ramai mendeklarasikan UN jujur.

Tujuh ribu siswa di Samarinda, Kalimantan Timur, menghadiri deklarasi UN jujur. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Musliar Kasim, menyampaikan kejujuran adalah modal utama untuk mengembangkan potensi setiap orang, sehingga setelah deklarasi ini harus diimplementasikan semua pemangku kepentingan UN (AntaraNews.com | Kalimantan Timur).

Ribuan siswa di Kabupaten Gresik mendeklarasikan ujian nasional (UN) 2013. Mereka membubuhkan tanda tangan di atas kain putih sepanjang 200 meter (Kompas.com, 8/4/2013).

Hati siapa yang tidak terharu menyaksikan para pemangku kepentingan UN bersama ribuan siswa menyatakan satu tekad menempuh ujian nasional secara jujur. Betapa sangat mulia para birokrat pendidikan dan pemangku kepentingan UN, terutama para Bapak dan Ibu Guru yang sangat serius mewariskan sikap kesatria dan jujur

kepada generasi penerus bangsa. Mereka layak dijadikan panutan dan *role model* bagi siswa.

Agar semua orang di negeri ini menyadari bahwa karakter jujur itu penting dari sekadar lulus ujian, dan karena itu harus ditanamkan ke dalam benak siswa secara sangat serius, digelarlah upacara deklarasi kejujuran. Lembaga survei agaknya perlu juga mencari tahu pilihan sikap siswa setelah mengikuti deklarasi jujur: pilih jujur meskipun terpaksa tidak lulus sekolah atau tidak jujur agar bisa lulus sekolah.

Deklarasi UN jujur layak diapresiasi selama pihak yang berkepentingan serius dengan kejujuran dan bukan sekadar seremonial belaka. Kalau deklarasi hanya untuk *nabuh gong*, maka sesungguhnya kita sedang menanti bagaimana kecurangan demi kecurangan akan menemukan bentuknya yang paling lembut dan canggih. Bukankah para koruptor di awal pelantikan jabatan bukan hanya mendeklarasikan sikap jujur: mereka bahkan disumpah jabatan.

Usai seremonial *nabuh gong* peserta deklarasi bubar dan pulang ke rumah masing-masing. Hati menjadi lega setelah meyakini-yakinkan diri bahwa UN akan diselenggarakan dengan jujur.

Kalaupun ada seorang anak menjerit: “Saya dimarahi dan dimusuhi teman-teman di sekolah. Kata teman-teman, guru-guru jadi kena masalah gara-gara saya. Padahal, saya cuma bicara jujur. Kata Ayah dan Bunda, kita harus selalu jujur” (“Para Pengungkap Kecurangan UN Itu Kini Berjuang Sendiri”, Kompas.com, 8/4/2013)—itu adalah sikap cengeng khas anak-anak. Semoga para birokrat pendidikan dan pemangku kepentingan UN berkenan memaafkan sikap anak-anak kami yang cengeng.

Tulisan ini tidak sedang bersikap skeptis. Deklarasi UN jujur tidak otomatis sejalan dan sebangun dengan sikap nilai kejujuran yang kita yakini. Kita orang awam meyakini jujur dan memahami kejujuran dengan amat polos dan telanjang. Wilayah “jujur” sebelah mana yang sedang dideklarasikan oleh pemangku kepentingan UN? Atau wilayah ini masih remang-remang, abu-abu, dan nyaris tanpa warna? []

Lima Kesesatan (Fatal) Akibat Ujian Nasional

“Lalu mengapa sekolah-sekolah kita tidak mengajari para siswa bukan hanya bagaimana berhasil secara materi, tetapi juga berhasil sebagai manusia?”

- J. Donald Walters

Ujian nasional 2013 amburadul. Tekanan berbagai pihak menolak UN makin menguat. Kelulusan siswa yang ditentukan oleh hasil UN dinilai tidak tepat. Siswa tidak malah termotivasi belajar. Siswa dirangsang berbuat manipulatif untuk meraih kelulusan. Deretan dampak negatif ujian kelulusan makin panjang saja, sementara sinyal evaluasi asumsi UN dari pemerintah tidak segera tampak selain berkuat pada urusan teknis.

Guru dan orang tua perlu menyadari dampak negatif (yang menyesatkan) pembelajaran di sekolah yang menjadikan UN sebagai indikator kesuksesan siswa. Berikut (sedikitnya) lima dampak kesesatan belajar ketika ujian nasional menjadi penentu kesuksesan.

Pertama, menguasai muatan dan keterampilan akademik menjadi hal paling penting di sekolah. Muatan akademik ini meliputi pelajaran bahasa, sains, dan matematika. Keterampilan akademik mencakup membaca, menulis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Bidang studi seperti bahasa, sains, dan matematika menjadi “anak emas” yang diistimewakan. Bidang studi lain seperti kesenian, olahraga, agama, dan ilmu sosial menjadi tidak begitu penting.

Tidakkah sikap seperti ini justru merugikan siswa? Ujian nasional menjebak sikap berpikir siswa: lebih penting mengetahui jenis-jenis akar tumbuhan daripada mengetahui cara menanam dan merawat tanaman. Lebih penting mengetahui istilah-istilah sepak bola daripada mampu bermain bola.

Kedua, menilai prestasi siswa melalui angka dan tes standar. Prestasi yang dimaksud adalah muatan dan keterampilan akademik. Siswa berprestasi adalah siswa yang nilai muatan dan keterampilan akademiknya tinggi. UN menggiring siswa bahwa prestasi yang diakui adalah unggul pada muatan dan keterampilan akademik. Bukankah ini tidak adil dan tidak memanusiakan? Bukankah potensi unggul anugerah Tuhan bukan hanya keunggulan di bidang akademik saja?

Untuk menentukan tingkat prestasi siswa dinilai dengan penilaian kualitatif. Angka dan tes standar menjadi ukurannya. Ujian nasional adalah penilaian kualitatif untuk mengukur prestasi siswa. Guru pun mengajar demi persiapan ujian. Belajar kehilangan nilainya yang paling hakiki.

Ketiga, siswa menerima muatan dan keterampilan akademik yang ketat dan seragam. Kurikulum akademik yang dimaksud bisa lebih sempit dan pragmatis: bidang studi yang diuji-nasionalkan. *Try out* dan *drill* soal bertubi-tubi menjelang ujian nasional adalah upaya memperketat dan menyeragamkan prestasi siswa.

Tidak ada ruang yang lebih manusiawi dan memanusiakan siswa. Siswa tidak lebih seonggok otak yang dijejali muatan dan keterampilan akademis. Beban belajar makin berat. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Gaya belajar siswa tidak terakomodasi. Siswa asing menatap dirinya sendiri.